

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi komunikasi antar budaya di pondok pesantren Assalafie berjalan dengan bagus dan berproses secara efektif dan tidak ada konflik sesuai dengan teori Akomodasi Komunikasi, kesimpulan tadi di dapat dari analisis data yang menunjukkan:

1. Bentuk Adaptasi Komunikasi Antarbudaya dikalangan santri putra Pondok Pesantren Assalafie.

Adaptasi Komunikasi Antarbudaya dikalangan santri putra Pondok pesantren Assalafie merupakan sebuah proses yang dinamis dan bervariasi. Pada awal kedatangan, sebagian santri mengalami kejutan budaya (*Culture Shock*) yang memunculkan perasaan takut dan kebiasaan sehari-hari. Namun, dukungan dari pengurus pesantren dan teman-teman, serta sikap terbuka dan kemampuan bergaul yang dimiliki oleh masing-masing individu menjadi faktor pendorong keberhasilan adaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan para santri, pengurus Pondok Pesantren Assalafie memiliki peran ganda yang sangat penting dalam memfasilitasi adaptasi komunikasi antar budaya:

- a. Mediator: Pengurus berperan menjembatani perbedaan komunikasi yang timbul akibat keberagaman budaya santri. Mereka menjelaskan budaya dan aturan pesantren, serta menengahi kesalahpahaman. Berikut diantara santri yang menyebut pengurus sebagai mediator yaitu syifa dan hilmi dari budaya jawa, asep dari budaya sunda dan nando dari budaya batak
- b. Orang Tua: Pengurus juga berfungsi sebagai figur orang tua yang mengenalkan nilai-nilai, membimbing perilaku, dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi santri. Berikut diantara santri yang menyebut pengurus sebagai orang tua yaitu indra dan

fatih dari budaya betawi, faqihuddin dari budaya sunda dan edo dari budaya batak

2. Komunikasi Antarbudaya dalam proses Adaptasi pada Aspek budaya dikalangan santri putra Pondok Pesantren Assalafie dari oersoektif Teori Akomodasi Komunikasi.

Proses adaptasi budaya di kalangan santri putra Pondok Pesantren Assalafie dapat dianalisis melalui perspektif Teori Akomodasi Komunikasi. Para santri menunjukkan berbagai bentuk akomodasi dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda budaya.

Konvergensi terdapat 3 santri yaitu dari Informan Faqihuddin dari budaya sunda, Informan Edo dari budaya batak dan Informan Indra dari budaya Betawi. Menunjukkan upaya adaptasi gaya komunikasi mereka dengan lawan bicara yang berbeda budaya. Santri dari latar belakang budaya minoritas di pesantren yang mayoritasnya santri Jawa cenderung mengadopsi gaya komunikasi santri Jawa, dan sebaliknya, santri Jawa juga berupaya menyesuaikan diri. Penerapan strategi konvergensi ini terbukti berhasil dalam menciptakan lingkungan interaksi yang harmonis dan mengurangi potensi konflik antarbudaya di lingkungan pesantren. Sikap saling menyesuaikan diri dan menghargai keragaman memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka dan efektif.

Divergensi terdapat 4 santri yaitu dari informan Syifa dan Hilmi dari budaya Jawa, Informan Fatih dari budaya Betawi dan Informan Nando dari budaya batak. Syifa, yang berasal dari budaya Jawa yang dominan di pesantren, cenderung tidak mengakomodasi bahasa dan tetap menggunakan bahasa Jawa, berasumsi lawan bicaranya akan memahami. Hal ini menyoroti potensi dinamika kekuasaan dalam komunikasi antarbudaya. Di sisi lain, Fatih dari budaya Betawi kesulitan menyesuaikan gaya komunikasinya, karena kebiasaan berbahasa Betawi di lingkungan terdekatnya menjadi dominan, meskipun ia berada di lingkungan pesantren dengan mayoritas santri Jawa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya akomodasi komunikasi dalam

divergensi ini, seperti yang ditunjukkan oleh Nando. Ia berhasil menyeimbangkan antara mempertahankan identitas budayanya (bahasa Batak dengan intonasi keras) dengan mengakomodasi lawan bicara melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, memastikan pemahaman bersama meskipun ada perbedaan gaya komunikasi.

Akomodasi berlebihan (*overaccommodation*) Terdapat 1 santri yaitu Asep dari budaya sunda. Meskipun niatnya adalah beradaptasi dengan lingkungan Jawa yang dominan, usaha Asep untuk meniru logat dan menggunakan bahasa Jawa justru sering menimbulkan kesalahan pengucapan dan makna, yang mengakibatkan ketidaknyamanan, seperti ditertawakan oleh teman-temannya. Kasus Asep menunjukkan bahwa motivasi untuk mengakomodasi lawan bicara secara berlebihan, khususnya dalam aspek bahasa, dapat berbalik menjadi kontraproduktif dan menyebabkan miskomunikasi serta persepsi negatif.

Secara keseluruhan, proses akomodasi yang terjadi di Pondok Pesantren Assalafie cenderung mengarah pada Divergensi.

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya dikalangan santri Putra Pondok Pesantren Assalafie.

Hambatan komunikasi antarbudaya di seluruh kalangan santri putra Pondok Pesantren Assalafie dalam penelitian ini muncul dalam sebagian besar pada perbedaan latar belakang budaya. Perbedaan bahasa dan logat menjadi salah satu kendala utama, di mana variasi dalam pengucapan dan intonasi dapat menyebabkan kesalahpahaman.

B. Implikasi

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang di harapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya sekaligus sebagai bahan referensi bagi individu dan komunikasi antarbudaya bagi santri pondok pesantren Assalafie.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya implikasi dinamis dalam komunikasi antarbudaya di kalangan santri putra Pondok Pesantren Assalafie. Komunikasi antarbudaya di lingkungan pondok pesantren Assalafie ini terjalin

secara efektif, dengan minimnya potensi konflik yang diakibatkan oleh keragaman budaya yang dimiliki masing-masing santri

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait:

1. Pondok Pesantren

Pesantren perlu meningkatkan pelatihan komunikasi antarbudaya dengan fokus pada kesadaran perbedaan budaya, keterampilan mendengar, dan empati. Optimalisasi peran pengurus sebagai mediator konflik antarbudaya juga penting, disertai penciptaan lingkungan inklusif yang menghargai identitas budaya santri dan mendorong dialog budaya.

2. Fakultas dan program studi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam disiplin Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan adaptasi komunikasi antarbudaya, sehingga relevan bagi kemajuan studi selanjutnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas cakupan dengan melibatkan santri putri atau membandingkan pesantren dengan tingkat keragaman budaya yang berbeda. Metode penelitian yang lebih mendalam, seperti etnografi yang dapat digunakan. Faktor lain yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya di pesantren, seperti peran bahasa Arab, media sosial, atau globalisasi, juga menarik untuk dikaji.